

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ragam budaya di Indonesia diteruskan terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu wujudnya ialah upacara adat, yang memuat ajaran bernilai tinggi dan membentuk jati diri budaya, sosial, serta spiritual. Gelombang modernisasi sebagai penanda perubahan zaman telah memicu banyak pergeseran dalam kehidupan warga. Perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi, dan cara hidup merupakan dampak dari modernisasi itu. Warisan nilai tradisional dari para pendahulu menghadapi ujian berat ketika modernisasi berjalan, walau manfaat tetap ada. Modernisasi dapat dipahami sebagai peralihan masyarakat dari pola tradisional menuju pola modern di seluruh sisi kehidupan. Matondang, (2019) menyatakan bahwa peralihan menyeluruh dari tradisional ke modern disebut sebagai modernisasi. Dalam kerangka modernisasi, terdapat perubahan yang diarahkan dan dirancang, dikenal sebagai Social Planning. Tradisi yang pada dasarnya menjadi penanda identitas komunitas kerap terkikis oleh budaya populer yang masuk dan cara pikir praktis yang menomorsatukan efisiensi.

Tradisi merupakan sesuatu yang diturunkan lintas generasi. Adat atau tradisi adalah bentuk perilaku, kebiasaan, serta keyakinan yang tumbuh di masyarakat mengenai nilai, norma, hukum, dan ketentuan lama yang terus diulang pelaksanaannya. Bagi masyarakat Dayak, khususnya di Dusun Guhung Terapau, Desa Laman Mumbung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, tradisi adat memegang peran besar dalam ranah sosial dan spiritual. Tradisi berfungsi bukan hanya sebagai perekat persatuan, melainkan juga menyimpan nilai

luhur tentang relasi manusia dengan Sang Pencipta serta alam. Hingga sekarang, salah satu yang tetap dipertahankan ialah *Muat Batu Kerangan* pada masyarakat Dayak Kenyilu di Dusun Guhung Terapau, Desa Laman Mumbung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat.

Muat Batu Kerangan adalah upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun, biasanya pada rentang Maret sampai Mei, sesudah warga menuntaskan panen padi baru. Bagi Dayak Kenyilu di Dusun Guhung Terapau, ritual ini termasuk tradisi utama sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas panen, sekaligus penghormatan kepada roh leluhur dan roh padi yang diyakini menjaga kesuburan ladang. Dalam pelaksanaannya, digunakan tanda-tanda bermakna dengan simbol tertentu, antara lain ayam kampung sebagai tepas semangat padi yang menggambarkan hidup dan suburnya ladang, parang yang menyiratkan kegigihan serta keberanian, tuak pamali sebagai cermin kebersamaan dan persaudaraan, dan batu *penuhi* yang menandai buah jerih payah bekerja di ladang. Di samping itu, hadirnya beras baru menegaskan syukur atas rezeki yang didapat, sementara beduda, yakni saling bernyanyi atau berbalas syair, menjadi luapan kegembiraan sekaligus menguatkan ikatan sosial warga.

Jika melihat simbol-simbol dalam ritual itu, batu *penuhi* menempati posisi yang sangat suci bagi Dayak Kenyilu. Batu *penuhi* tidak hanya berperan sebagai lambang, melainkan mengandung arti spiritual dan budaya, sekaligus melekat pada identitas adat masyarakat. Batu ini dipercaya terhubung dengan relasi manusia terhadap leluhur dan alam, sehingga keberadaannya menyatu dengan keseluruhan rangkaian upacara. Batu *penuhi* diperoleh melalui pengambilan di sungai atau

lokasi tertentu yang diyakini memiliki kesakralan. Pencarian tersebut umumnya disertai tahap-tahap serta ritus adat sebagai wujud penghormatan kepada daya spiritual yang dipercaya menyertai batu itu. Ini menegaskan bahwa tiap unsur dalam *Muat Batu Kerangan* menyimpan kedalaman makna yang berakar pada sistem keyakinan setempat.

Rangkaian *Muat Batu Kerangan* umumnya berjalan selama dua hingga tiga hari. Bagian puncak dilakukan ketika gawai, sementara hari sesudahnya diisi aktivitas bersama sebagai wujud solidaritas sosial. Dengan demikian, Muat Batu Kerangan bukan semata ritual kerohanian, tetapi juga menjadi sarana rekreasi budaya serta pengikat relasi sosial warga. Upacara dijalankan mengikuti susunan kegiatan yang sudah tertata berdasarkan arahan pemimpin ritual, sehingga setiap tahap memiliki ketentuan dan arti khusus.

Kemajuan masa yang kian pesat pada era modernisasi menghadirkan perubahan pada banyak sisi kehidupan masyarakat. Modernisasi merupakan proses peralihan yang mencakup perubahan pada ranah teknologi, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Dampak ini ikut membentuk cara pandang serta pola hidup warga, termasuk dalam menafsirkan tradisi adat. Di Dusun Guhung Terapau, keberlangsungan *Muat Batu Kerangan* menghadapi hambatan, terutama terkait keterlibatan generasi muda. Sejumlah anak muda mulai dipengaruhi budaya dari luar dan kurang mengerti arti simbolik upacara, bahkan ada yang menilai tradisi itu tidak lagi selaras dengan kehidupan modern. Meski begitu, modernisasi tidak mesti berakibat buruk. Ketika dikelola secara tepat, modernisasi justru bisa menjadi alat untuk menghidupkan kembali budaya.

Selain itu, permasalahan penelitian ini juga muncul dari adanya kekhawatiran terhadap keberlangsungan tradisi upacara adat Muat Batu Kerangan di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Perubahan pola pikir generasi muda, pengaruh teknologi, serta berkurangnya minat dalam memahami nilai-nilai adat dikhawatirkan dapat mengurangi makna dan pelaksanaan tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk melihat bagaimana modernisasi dapat dimanfaatkan secara tepat agar tidak menghilangkan esensi budaya, melainkan justru menjadi sarana dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Media sosial dan perangkat digital dapat dimanfaatkan untuk merekam serta mengenalkan *Muat Batu Kerangan* agar diketahui lebih luas. Di sisi lain, memasukkan nilai budaya ke dalam kurikulum sekolah bisa menjadi langkah strategis untuk menanamkan pemahaman sejak awal kepada generasi muda. Kerja sama dengan influencer setempat, pengadaan kegiatan adat yang lebih interaktif, dan pelibatan komunitas budaya juga dapat menjadi bentuk pembaruan pelestarian tanpa menghapus nilai inti tradisi. Dalam situasi ini, pengurus adat dan tokoh masyarakat perlu melakukan langkah nyata guna mendorong generasi muda terlibat aktif pada setiap tahap upacara. Kajian ini juga dapat dihubungkan dengan pendekatan sosiologi sastra karena menelaah kaitan budaya, masyarakat, dan generasi muda dalam dinamika perubahan sosial. Melalui pendekatan itu, dapat dipahami bagaimana nilai budaya dijaga, bergeser, dan ditanggapi masyarakat di tengah arus modernisasi.

Pemilihan judul penelitian ini didasari pertimbangan bahwa modernisasi menimbulkan perubahan besar bagi kehidupan sosial-budaya masyarakat, termasuk bagi keberlanjutan upacara *Muat Batu Kerangan* yang memuat nilai religius, sosial, dan filosofis tinggi bagi Dayak Kenyilu. Saat teknologi berkembang, gaya hidup berubah, dan budaya luar masuk, tampak kecenderungan menurunnya pemahaman serta keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna maupun praktik adat tersebut. Situasi ini memperlihatkan adanya hambatan sekaligus kesempatan dalam pelestarian serta revitalisasi tradisi agar tetap sesuai dengan zaman modern. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah secara mendalam “Pemanfaatan Modernisasi untuk Pelestarian Upacara Adat *Muat Batu Kerangan* Dayak Kenyilu Dusun Guhung Terapau, Desa Laman Mumbung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi”. Diharapkan, penelitian ini memberi gambaran tentang pengaruh modernisasi terhadap pola pikir, sikap, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi, sekaligus menemukan upaya revitalisasi yang dijalankan agar tradisi ini tetap hidup serta lestari di tengah arus globalisasi.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menitikberatkan pada penggambaran secara mendalam bagaimana upacara adat *Muat Batu Kerangan* dijalankan oleh Dayak Kenyilu di Dusun Guhung Terapau, mencakup rangkaian persiapan, jalannya pelaksanaan, sampai pada arti yang tersimpan di dalamnya. Di samping itu, penelitian ini turut menyoroti bagaimana modernisasi dimanfaatkan dalam menjaga kelangsungan tradisi tersebut, termasuk wujud perubahannya, berbagai kendala yang muncul,

serta usaha masyarakat agar upacara adat tetap bertahan di tengah laju perkembangan zaman.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang beserta fokus penelitian tersebut, alhasil rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimanakah proses upacara adat *Muat Batu Kerangan* Dayak Kenyilu Dusun Guhung Terapau Desa Laman Mumbung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi?
2. Bagaimanakah pemanfaatan modernisasi untuk pelestarian tradisi upacara adat *Muat Batu Kerangan* Dayak Kenyilu Dusun Guhung Terapau Desa Laman Mumbung Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini diarahkan untuk menjawab persoalan utama yang diteliti; berlandaskan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan:

1. Menguraikan tahapan pelaksanaan upacara adat *Muat Batu Kerangan* pada Dayak Kenyilu di Dusun Guhung Terapau, Desa Laman Mumbung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi.
2. Menjelaskan bagaimana modernisasi dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian tradisi upacara adat *Muat Batu Kerangan* pada Dayak Kenyilu di Dusun Guhung Terapau, Desa Laman Mumbung, Kecamatan Menukung, Kabupaten Melawi..

E. Manfaat Penelitian

Dalam riset ini, peneliti menyoroti dua kegunaan, yakni kegunaan teoretis serta kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara konsep, studi ini diharapkan menambah keluasan kajian sosial-budaya, terutama mengenai pemakaian modernisasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi setempat. Selain itu, hasilnya dapat menjadi kontribusi gagasan bagi kemajuan kajian antropologi, sosiologi, serta pendidikan budaya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Warga Dusun Guhung Terapau

Dipandang bahwa penelitian ini mampu memberi pemahaman menyeluruh tentang pentingnya mempertahankan dan merawat tradisi *Muat Batu Kerangan* di tengah laju modernisasi, sekaligus mendorong kaum muda agar turut ambil bagian dalam pelestarian.

b. Untuk STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Studi ini dapat dipakai sebagai tambahan rujukan dalam telaah budaya serta modernisasi, dan menambah bahan bacaan bagi mahasiswa maupun peneliti yang hendak menekuni kajian serupa. Di samping itu, terutama pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), penelitian ini bisa digunakan sebagai materi telaah untuk pembelajaran yang bertumpu pada budaya lokal, penyusunan bahan ajar berlandaskan kearifan setempat, serta

sebagai acuan bagi riset kebahasaan dan kesastraan yang terkait tradisi lisan, simbol-simbol budaya, dan nilai budaya masyarakat.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan maupun pijakan untuk mengembangkan studi lanjutan yang berkaitan dengan modernisasi, tradisi, atau upaya menjaga budaya lokal, sehingga temuannya kian melengkapi hasil yang telah ada.

F. Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan modernisasi untuk menjaga keberlangsungan upacara adat *Muat Batu Kerangan* di kalangan masyarakat Dayak Kenyilu, terutama mengenai pergeseran sikap, keterlibatan warga, serta pemaknaan terhadap arti tradisi. Selain itu, pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada tahapan pelaksanaan upacara adat dan langkah-langkah masyarakat dalam mempertahankan serta menghidupkan kembali tradisi tersebut agar tetap sesuai dengan kondisi modernisasi. Penelitian ini tidak mengulas secara rinci latar historis tradisi, peran kebijakan pemerintah, maupun kajian perbandingan dengan adat Dayak lain.